

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl) merupakan tanaman tahunan, berkayu lunak, tumbuh memanjat dan ketinggian tanaman mengikuti tiang panjatnya. Jika tidak dipangkas, tinggi tanaman dapat mencapai 10 m, dan petani biasa memangkas tanaman panjatan setinggi kira-kira 2 m. Perbanyakan tanaman cabe jawa umumnya dilakukan secara vegetatif dengan menggunakan sulur tanah, sulur panjat atau cabang buah. Keuntungan pengguna sulur tanah adalah (1) sulur tanah dapat diperoleh, terutama pada musin hujan, karena tidak terdapat kebun perbanyakan yang sengaja dikembangkan untuk menyediakan bahan tanam asal sulur panjat; (2) pengambilan sulur tanah tidak merusak tanaman produksi; (3) menurut hasil penelitian Djauhariyaet *al.*, (1992) daya tumbuh stek asal sulur tanah lebih tinggi dibandingkan dengan asal stek sulur panjat dan cabang buah.

Tanaman cabe jamu dikenal mempunyai daya adaptasi yang rentang pH asam sampai basah, tanah yang kurang subur, berbatu, dan iklim yang kering. Tumbuh baik pada berbagai panjatan seperti pohon randu, dadap, gamal, kelor, dan kenari, bahkan dapat tumbuh baik di pohon hutan sengon. di India tanaman ini hidup liar dan dipanen dari hutan atau dibudidayakan di kebun lada, dan dapat tumbuh dengan baik pada tanah berkapur (Evizal, 2013). Untuk mendukung pertumbuhan yang optimum tanaman cabe jamu membutuhkan lengas tanah yang cukup yaitu 80-100% dari kapasitas lapang (Nurkhasanah *et al.*, 2013) sehingga membutuhkan cukup hujan yaitu tanpa adanya bulan kering (Sulkani, 2013). Namun demikian, sentra – sentra produksi cabe jamu terdapat pada daerah kering yang memiliki banyak bulan kering.

Kabupaten Sumenep Madura merupakan kabupaten yang berada di ujung timur pulau madura, penelitian ini memilih kabupaten Sumenep karena luas areal tanaman cabe jamu di sumenep mencapai 2.501,89 (Hutbun 2015). Tanaman cabe jamu paling banyak dalam budidayanya hampir seluruh desa yang ada di kabupaten sumenep ditanami tanaman cabe jamu bahkan di pekarangan maupun di lahan karena pertumbuhan tanaman cabe jamu di sumenep bisa terbilang

mudah dan cepat berkembang. Tanaman cabe jamu di sumenep umumnya menggunakan bibit lokal yaitu mengambil sulur yang masih mudah di sekitar tanaman cabe jamu yang merambat ke permukaan tanah.

Prospek perkembangan cabe jamu cukup cerah sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional. Namun prospek tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas karena penerapan tehnik budidaya yang belum berpedoman pada standar *Good Agricultural Practice* (GAP). Kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Rata-rata produksi cabe jamu hanya $\pm 1,48$ ton/th. Padahal potensi produksi bisa mencapai 2,5 ton/ha/th. (Djauhariya, 2006).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui potensi hasil produksi dari tanaman cabe jamu (*Piperretrofracatum* Vahl.) berdasarkan yang ada di Kecamatan Gapura, Kecamatan Dungkek dan Kecamatan Batuputih..

1.3. Rumusan Masalah

Adapaun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana potensi hasil produksi dari tanaman cabe jamu yang mencakup tiga kecamatan di Kabupaten Sumenep?

1.4. Tujuan

Mengetahui potensi hasil produksi tanaman cabe jamu berdasarkan di Kecamatan Gapura, Dungkek dan Batuputih Kabupaten Sumenep.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat variasi hasil produksi tanaman cabe jamu berdasarkan Kecamatan Gapura, Dungkek dan Batuputih di Kabupaten Sumenep